

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age* dimana pemberian upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Karena rentang usia yang dini dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini seharusnya mengupayakan enam aspek perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik-motorik, nilai-nilai agama dan moral. Salah satu perkembangan fundamental yang harus dikembangkan untuk anak usia dini yaitu perkembangan kognitif.

Perkembangan berpikir (kognitif) memiliki beberapa kemampuan salah satunya adalah berpikir kritis yang sangat diperlukan oleh anak. Pembelajaran yang dapat diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak harus disusun dan dirancang dengan terstruktur dan sistematis melalui sebuah metode atau pendekatan yang dinilai mampu untuk mengembangkan konsep-konsep berpikir kritis tersebut. Salah satu metode atau pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan saintifik. Hal ini sejalan dengan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang baru-baru ini mengeluarkan KURIKULUM 2013 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan pada dasarnya penguatan terhadap kurikulum sebelumnya dan pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat otentik.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Sani (2015:50) berpendapat bahwa :

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu kegiatan percobaan dan pengamatan diganti kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh anak melalui kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain yang dilakukan secara langsung dan nyata oleh anak. Pada kenyataan dilapangan pembelajaran pada anak usia dini sering mengalami hambatan dan permasalahan. Permasalahan tersebut dapat muncul tidak hanya berasal dari faktor metode pembelajarannya saja. Namun juga berasal dari faktor media bermain yang diberikan guru kepada anak. Menurut Partnership for 21 century, dalam Sani 2008:8 bahwa kehidupan dan karir di abad 21 membutuhkan beberapa kemampuan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada anak kemungkinan disebabkan anak yang kurang berkomunikasi dengan guru dan teman sehingga dalam sebuah

permainan. Sehingga yang terjadi dilapangan anak jenuh dan akhirnya memilih menciptakan sebuah bentuk permainan sendiri menyimpang dari sub tema. Guru hendaknya memicu anak-anak melalui kegiatan bermain yang lebih menarik yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak terutama kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, kita dapat melihat kemampuan berpikir kritis anak dari kegiatan mengobservasi, dalam kegiatan ini anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan menggunakan permainan yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir yang masih bersifat konkrit. Pembelajaran yang dapat

diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak harus disusun dan dirancang dengan media bermain yang sesuai dengan tahapan usia anak. Hal tersebut berkesinambungan dengan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang baru-baru ini mengeluarkan Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD pada pasal 5 ayat 8 yang berisi program pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan melalui rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan melalui belajar melalui suasana bermain. Bermain konkret yang bisa mengembangkan proses berpikir kritis pada anak salah satu melalui kegiatan bermain balok.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak terlihat saat guru menyampaikan kegiatan awal dikelas, keinginan anak untuk bertanya akan kegiatan yang akan disampaikan guru sangat rendah. Padahal secara karakteristik, anak usia 4-5 tahun memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu hal yang baru.

Keterampilan berpikir kritis juga tidak terlihat saat kegiatan inti berlangsung. Dalam kegiatan inti tersebut anak belum memiliki pikiran terbuka akan materi yang diberikan guru, anak juga tidak memiliki usaha untuk mendapatkan informasi dari kegiatan tersebut, anak mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara sederhana, dan anak belum mampu mengasosiasi atau menghubungkan antara fakta-fakta dengan kesimpulan pada saat kegiatan penutup. Selanjutnya anak juga masih belum mampu berkomunikasi secara baik dengan guru atau teman kelas. Anak belum mampu memecahkan masalah.

Bermain balok adalah suatu kegiatan yang membuat senang dengan alat permainan yang dibentuk seperti geometri dari balok-balok kayu atau plastik,

anak dapat menyusun bangunan yang sederhana. Bermain balok pada Anak Usia Dini dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langsung sehingga anak dapat mengidentifikasi masalah, bertanya, dan mengurutkan benda. Kegiatan bermain balok juga mengembangkan semua aspek perkembangan Anak Usia Dini yang sangat penting.

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember merupakan lembaga yang didirikan sebagai tempat untuk anak-anak bermain sambil belajar, selain itu juga ditujukan agar mahasiswa FKIP Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Jember, mudah melakukan observasi serta melaksanakan PPL guna menerapkan ilmu yang didapatkan dari kampus secara langsung. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis sentra guna meningkatkan kemampuan pendekatan saintifik, serta pemberian pelatihan-pelatihan kepada guru.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok A (usia 4-5 tahun) tersebut secara umum anak-anak sudah memiliki kelebihan baik dari aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional anak, dan seni. Namun setelah masuk lebih dalam lagi ternyata di lembaga Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin Jember masih ditemukan kesenjangan tidak semua anak bisa mengikuti kegiatan bermain baik dengan guru maupun dengan temannya, hal tersebut dikarenakan kurangnya proses berpikir yang luas pada anak.

Permasalahan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada Anak Usia Dini di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember disebabkan oleh kurang beragamnya media permainan balok, kurang banyaknya permainan balok. Kepala Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember mengatakan bahwasannya

disekolahnya terjadi permasalahan dalam perkembangan kognitif anak terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis, berdasarkan karakteristik TK A yang masih suka bermain, maka untuk peningkatan berpikir di TK A bisa melalui kegiatan bermain balok hal tersebut dapat ditunjang dari beberapa fakta dilapangan bahwasanya di TK A permainan balok jarang digunakan dalam setiap kegiatan sentra.

Melihat dari perkembangan yang bagus dari kognitif anak di Paud Yasmin Jember tersebut, untuk menuju keproses berpikir yang lebih dilembaga masih belum terlihat sehingga dimunculkanlah masalah penelitian ini. Oleh karenanya peneliti menganggap bahwa kondisi kemampuan berpikir kritis pada anak bisa ditingkatkan melalui permainan balok. Permainan balok kegiatan bermain yang menjadi daya tarik anak beserta guru untuk menggunakannya sebagai alat atau media pembelajaran yang menarik minat anak dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Montolalu, et Al (2011:703) yang menyatakan bahwa melalui bermain balok banyak memberikan manfaat bagi anak khususnya dalam perkembangan kognitif, anak dapat mengenal bentuk, ukuran, warna. Anak juga dapat belajar tentang konsep dasar matematika, belajar ketrampilan membuat peta, dan, melalui bermain balok anak juga dapat berkembang interaksidegan orang lain yang terlihat ketika mereka saling mendiskusikan sebuah bangunan yang mereka buat.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimanakah bermain balok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak TK A di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir pada anak TK A melalui kegiatan bermain balok di Sekolah laboratorium Paud yasmin Jember .

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang keliru dan tidak terjadi kesalah pahaman, maka dalam penelitian ini perlu adanya pendefinisian istilah yang dipergunakan dalam variabel yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif setiap individu, beberapa indikator berpikir kritis anak usia dini yaitu kemampuan mengamati dan menganalisis, kemampuan bertanya dan memahami pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah untuk memutuskan tindakan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

1.4.2. Bermain Balok

Bermain balok merupakan suatu kegiatan menyusun serta merangkai balok-balok menjadi bangunan, menara, gedung, menggunakan balok dengan berbagai macam warna dan bentuk.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi pendidik, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tema atau materi yang akan diajarkan agar kemampuan berpikir kritis pada anak dapat meningkat.

2. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran pada saat terjun ke dunia pendidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin Jember yang terletak di Jl. Karimata No.49 Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017-2018, dengan jumlah murid 15 terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis dengan indikator anak dapat mengamati dan menganalisis bertanya dan memahami pertanyaan, anak dapat memecahkan masalah untuk memutuskan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Bermain balok merupakan variabel berikutnya dengan indikator : melalui kegiatan bermain membangun, merakit menjadikan anak lebih kritis.